

Teacher Strategies to Develop the Reading Interest of Group B1 Children

[Strategi Guru untuk Mengembangkan Minat Baca Anak B1]

Maira Tri Diniarti¹⁾, Fitria Nur Hasanah^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: fitrianh@umdsida.ac.id

Abstract. *Reading skills need to be introduced and developed from an early age because it is an important aspect of the national education curriculum. Teaching reading to early childhood is stimulating, so that children are interested or enjoy reading activities, for example reading picture story books or playing guessing games interspersed with the introduction of early letters. This study aims to determine teachers' strategies for developing B1 children's reading interest at Kusuma Mulia Badal kindergarten. The method in this research is a qualitative method with data validity testing using triangulation, namely a combination of interviews, observation and documentation. Based on the results of initial observations, the teacher provided a reading corner, used word cards, used picture story book and carried out interesting storytelling activities to foster reading interest in B1 children at Kusuma Mulia Badal kindergarten. It can be concluded that the development of reading interest in Group B1 at TK Kusuma Mulia Badal proceeded effectively through the implementation of adaptive, interactive, and child-centered learning strategies.*

Keywords - Teacher strategies, reading interest, early childhood

Abstrak. *Kemampuan membaca perlu diperkenalkan dan dikembangkan sejak usia dini karena merupakan salah satu sudut pandang penting dalam kurikulum pendidikan Nasional. Pembelajaran membaca pada anak usia dini bersifat rangsangan, supaya anak tertarik atau senang dengan kegiatan membaca, misalnya membacakan buku-buku cerita bergambar atau bermain tebak gambar yang diselingi dengan pengenalan huruf awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru untuk mengembangkan minat baca anak B1 di TK Kusuma Mulia Badal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu gabungan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi awal guru menyediakan pojok baca, menggunakan kartu kata, menggunakan buku cerita bergambar dan melakukan kegiatan bercerita yang menarik untuk menumbuhkan minat baca pada anak B1 di TK Kusuma Mulia Badal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan minat baca di Kelompok B1 TK Kusuma Mulia Badal berlangsung secara efektif melalui penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan berpusat pada anak.*

Kata Kunci - Strategi guru, minat baca, anak usia dini manajemen waktu

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan manusia dengan berkembangnya kemampuan yang dimiliki oleh manusia, maka semakin tercerminlah kemuliaan manusia dan hakikat kemanusiaannya. Pendidikan sangat penting dalam proses pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia[1]. Pendidikan dapat dimulai dari dalam perut sampai akhir hayat, akan tetapi pendidikan formal dapat dimulai dari usia 0-6 tahun. Dimana usia 0-6 tahun adalah usia emas/golden Age. Usia dini merupakan tahap perkembangan yang sangat penting karena pada usia ini anak sangat tanggap terhadap berbagai dorongan yang mendukung perkembangannya. Pada tahap ini juga anak lebih mudah menerima pembelajaran yang bermutu. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran penting dalam membimbing proses pembelajaran yang dapat membantu pertumbuhan dan ketrampilan anak sebagai dasar bagi keberhasilan pendidikan pada tahap selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak. Pada tahap perkembangan yang paling dinamis, anak-anak belajar menyusun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada usia dini dapat membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku anak-anak, membawa dampak jangka panjang pada perkembangan kepribadian mereka[2]. Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan sebagai penyelenggara pembelajaran agar anak memiliki kesiapan

dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang di selenggarakan pada berbagai jalur pendidikan yaitu formal, non formal dan in formal[3]. Salah satu fondasi awal bagi anak untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan mereka secara menyeluruh adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini terdapat enam aspek utama untuk stimulasi tumbuh kembang anak antara lain: norma agama dan moral, kognitif, sosial-emosional, fisik motorik, bahasa, serta seni. [4].

Kompetensi guru merupakan rangkaian pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya[5]. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 tentang Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan menjelaskan bahwa guru berperan sebagai perantara pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta Pendidikan Anak Usia Dini. Oleh karena itu, guru diharuskan memiliki kemampuan pendidikan, kemampuan profesionalisme, kemampuan sosial, dan kemampuan kepribadian yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Membaca merupakan salah satu ketrampilan dasar dalam berbahasa, Anak usia dini memerlukan banyak wawasan dan pengetahuan agar siap melangkah ke masa depan yang lebih maju. Dalam hal ini membaca merupakan cara untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan, karena pada saat membaca anak dapat mengetahui fakta yang diperlukan. Masalah yang paling mendasar pada pendidikan anak usia dini adalah adanya salah pengertian yang mengutamakan hasil akhir anak bisa membaca dari pada proses membangun minat anak untuk membaca. Sedangkan, menstimulasi minat anak untuk belajar lebih penting dibandingkan hanya mengajarkan anak membaca secara mekanis. Kemampuan awal anak dalam membaca justru akan berkembang secara optimal dan alami apabila guru berfokus pada stimulasi motivasi menggunakan media yang menyenangkan dan kontekstual[6]. Memaksa anak membaca secara formal sebelum mereka siap secara psikologis justru berisiko memicu trauma belajar.

Kemampuan membaca perlu diperkenalkan dan dikembangkan sejak usia dini karena merupakan salah satu sudut pandang penting dalam kurikulum pendidikan Nasional[7]. Literasi berasal dari bahasa latin, yaitu "*Literature*" dan bahasa inggris "*letter*". Literasi merupakan kualitas atau kemampuan aksara seseorang dalam mengolah dan memahami informasi dalam proses membaca dan menulis[8]. Pada masa sekarang, literasi di indonesia sangat memprihatinkan khususnya pada anak usia dini. Hanya tiga dari sepuluh anak di laporkan memiliki minat baca tinggi[9]. Pengembangan minat baca sejak dini diakui sebagai landasan penting untuk pembelajaran sepanjang hidup. Oleh karena itu, berbagai program literasi yang ditunjukkan untuk anak-anak usia dini telah diluncurkan. Misalnya, penyediaan buku-buku cerita untuk anak-anak di taman kanak-kanak dan program membaca bersama di pusat-pusat komunitas. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan pada buku dan membaca sejak usia dini, sehingga anak-anak tumbuh dengan kebiasaan membaca yang kuat[10].

Minat baca pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat hubungan tersebut semakin kuat minatnya[11]. Rendahnya minat baca dikalangan anak dapat disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak mendukung, terutama dari orang tua yang kurang memberikan contoh kegemaran membaca kepada anak[9]. Selain itu kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua mereka terhadap kegiatan anaknya selama kegiatan belajar disekolah, hal ini disebabkan kurangnya konsep pendidikan yang diterapkan oleh orang tua. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap minat baca anak, karena pengaruh ajakan teman main yang begitu kuat. anak akan lebih memilih bermain dengan teman-temannya dibandingkan dengan membaca buku[11]. Selain orang tua, guru juga memiliki tugas untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap membaca. Guru adalah motivator yang selalu memberikan energi positif pada siswanya, misalnya dengan memberikan pujian saat anak dapat mengulas kembali tentang yang ia sudah baca. Guru juga sebagai pendorong yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan terkait kegiatan pembiasaan membaca siswa. Di samping itu, guru sebagai evaluator dan fasilitator. Guru harus mengevaluasi perkembangan minat dan kemampuan membaca siswanya, serta menunjang minat siswa dalam membaca seperti menyediakan lingkungan yang mendukung. Perpustakaan merupakan tempat yang baik untuk menyalurkan minat baca anak. Anak dapat memilih dan meminjam buku yang diminati untuk ia baca[12].

Isu tentang perlu atau tidaknya anak usia dini dilatih membaca masih menjadi perdebatan hingga kini. Meskipun sebenarnya sudah ada kebijakan yang jelas dari surat edaran Dirjen Dikdasmen Nomor: 1839/C.C2/TU/2009, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini belum diperbolehkan untuk memberikan materi belajar membaca secara langsung[13]. Materi membaca yang diberikan kepada anak usia dini seharusnya mengandung unsur stimulasi, agar anak tertarik atau senang dengan kegiatan membaca, misalnya membacakan buku-buku cerita bergambar atau bermain tebak gambar yang diselingi dengan pengenalan huruf awal. Tujuannya adalah untuk memunculkan rasa ingin tahu anak terhadap isi buku bacaan. Ketika hal itu terus dilakukan, maka akan menstimulasi anak untuk senang membaca. Membelajarkan anak usia dini dengan membaca bukan mengacu pada prinsip mengharuskan anak membaca pada usia tersebut, akan tetapi mengacu pada prinsip agar anak memiliki minat baca.

Berdasarkan hal tersebut permasalahan awal yang terjadi di kelompok B1 TK Kusuma Mulia Badal dalam pelaksanaan strategi untuk mengembangkan minat baca anak terdapat berbagai faktor yang memengaruhi

keberhasilan pelaksanaannya. Faktor pendukung dapat berupa tersedianya pojok baca, media pembelajaran yang menarik, kemampuan guru dalam bercerita, serta dukungan dari orang tua untuk membiasakan anak membaca di rumah. Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat, seperti keterbatasan jumlah dan keragaman buku bacaan yang sesuai dengan usia anak, waktu pembelajaran yang terbatas, perbedaan sifat dan kemampuan setiap anak dalam menerima kegiatan membaca, serta kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam membangun kebiasaan membaca di rumah. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan keberhasilan strategi yang diterapkan guru belum tentu sama pada setiap anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengenali secara mendalam faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru agar dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas strategi pengembangan minat baca anak di TK Kusuma Mulia Badal.

Berdasarkan observasi awal di kelompok B1 TK Kusuma Mulia Badal Strategi guru untuk mengembangkan minat baca anak salah satunya dengan menyediakan pojok baca, menggunakan kartu kata, menggunakan buku cerita bergambar dan melakukan kegiatan bercerita yang menarik. Anak-anak sangat bersemangat saat guru membacakan cerita dan mengajak mereka mengenal huruf melalui permainan. Dengan adanya pojok baca dan pendekatan guru yang ramah serta ekspresif membantu anak merasa nyaman untuk mencoba membaca dan berhubungan dengan buku. Hal ini sesuai dengan penelitian Listyaningrum E. Dkk dimana penelitian ini menyediakan fasilitas fisik dengan menyediakan pojok baca terbukti dapat menstimulasi dan meningkatkan minat baca serta memberikan kenyamanan pada anak untuk berinteraksi dengan buku[14]. Sementara itu, penelitian lain dari Munawarah dkk tentang implementasi strategi permainan kartu kata efektif dalam menstimulasi literasi awal karena memberikan pembelajaran yang lebih interaktif antara guru dan siswa sehingga anak-anak dapat berpartisipasi secara aktif[15]. Meskipun demikian, minat baca anak masih berbeda-beda. Sebagian anak sudah aktif memilih buku dan tertarik mendengarkan cerita, sementara beberapa anak masih membutuhkan arahan dan dukungan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru sangat berperan dalam menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan dan perkembangan setiap anak. Nurkhasyanah dkk mengatakan dukungan visual melalui buku cerita bergambar juga telah divalidasi mampu meningkatkan minat baca anak melalui pengenalan objek konkret pada buku cerita [16].

Meskipun ketiga metode tersebut telah terbukti efektif untuk meningkatkan minat baca anak, tetapi belum ada penelitian yang menggabungkan ketiga metode tersebut menjadi satu kesatuan sistem literasi. Oleh karena itu, peneliti menggabungkan ketiga metode tersebut guna menciptakan strategi stimulasi minat baca yang komprehensif. Dengan penggabungan ketiga strategi tersebut diharapkan anak tidak merasa bosan dan jenuh dengan metode yang sama berulang kali sehingga, kenyamanan lingkungan, aspek interaktif permainan, dan daya tarik visual bekerja sama untuk memaksimalkan minat baca anak. Di sisi lain, terdapat hambatan yang dihadapi guru, seperti perbedaan kemampuan anak, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum meratanya dukungan membaca dari keluarga terutama orang tua. Hambatan ini menjadi tantangan bagi guru untuk terus mengembangkan strategi yang lebih beragam agar semua anak dapat termotivasi dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan minat baca siswa Kelompok B1 di TK Kusuma Mulia Badal; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pengembangan minat baca; serta (3) mendeskripsikan respons siswa terhadap strategi yang digunakan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus karena penelitian difokuskan pada satu lembaga pendidikan sebagai unit analisis sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti [17]. Penelitian dilaksanakan di TK Kusuma Mulia Badal, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik [18] yaitu peran informan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi. Informan yang dipilih di TK Kusuma Mulia Badal mencakup tiga komponen utama, yaitu: 1. Guru kelas kelompok B1 selaku pelaksana utama yang menerapkan strategi guru untuk mengembangkan minat baca, 2. Kepala sekolah selaku penanggung jawab lembaga yang memberikan dukungan kebijakan serta pengadaan fasilitas literasi, 3. Tujuh siswa kelompok B1 yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga informan dipilih karena memiliki peran dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran, serta terlibat secara langsung dalam permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: (1) observasi terhadap aktivitas membaca anak dan proses interaksi di kelas; (2) wawancara mendalam bersama Kepala Sekolah, Guru Kelas B1, dan sampel tujuh siswa Kelas B1; serta (3) dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan observasi harian, dan dokumen pendukung literasi sekolah[19]. Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldanha [20], yang meliputi tiga tahapan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Pada tahap reduksi data, seluruh data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dikondensasi dan dikelompokkan secara tematik ke dalam tiga fokus utama penelitian, yaitu: (1) Strategi guru dalam mengembangkan minat baca anak Kelompok B1 melalui media cerita bergambar dan alat peraga pendukung; (2) Faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi guru selama pelaksanaan strategi; (3) Respons dan perubahan sikap anak terhadap strategi literasi yang diterapkan. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antara Kepala Sekolah, Guru Kelas B1, dan siswa, serta triangulasi teknik dengan menyilangkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian mengenai program pengembangan minat baca ini dilaksanakan di TK Kusuma Mulia Badal, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri dengan proses pengumpulan data yang berlangsung pada bulan Juni 2026. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara mendalam bersama Kepala Sekolah serta Guru Kelas B1, pelaksanaan program pengembangan minat baca di TK Kusuma Mulia Badal secara umum ditunjang oleh kebijakan terstruktur dan fasilitas sekolah yang memadai. Temuan disajikan berdasarkan tiga fokus penelitian sebagai berikut:

1. Temuan Fokus 1: Strategi Guru Mengembangkan Minat Baca

TK Kusuma Mulia Badal telah menerapkan strategi yang terstruktur untuk mengembangkan minat baca pada anak. Hal tersebut juga didukung oleh sarana dan prasarana untuk menunjang strategi tersebut sehingga mencapai keberhasilan. Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah TK Kusuma Mulia Badal mengenai program pengembangan minat baca anak.

“Di sekolah ini terdapat dua program utama yang dibentuk untuk mengembangkan minat baca anak. Ketika di sekolah anak-anak dibiasakan membaca di kelas setelah selesai KBM, sebelum pulang anak-anak diajak membaca terlebih dahulu. Selanjutnya, kami juga membuka kelas tambahan calistung di malam hari pukul 6 sore. Kelas tambahannya dilakukan di rumah salah satu guru yang dekat dengan sekolah supaya suasananya lebih santai juga.”(KS, 5 Juni 2026)

Pernyataan dari Kepala Sekolah tersebut menegaskan bahwa strategi pengembangan literasi di TK Kusuma Mulia Badal mengombinasikan dua jalur berkesinambungan, yakni pembiasaan rutin di lingkungan sekolah saat jam belajar dan pendampingan personal melalui kelas tambahan di luar jam sekolah. Guna mendukung program pembiasaan literasi tersebut, pihak sekolah menyediakan fasilitas pojok baca di setiap ruang kelas. Fasilitas ini didesain khusus untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi anak usia dini. Media bacaan yang disediakan juga cukup beragam, mulai dari buku cerita bergambar, buku keagamaan, hingga buku latihan membaca kata. Keberadaan dan pemanfaatan fasilitas ini terkonfirmasi melalui hasil wawancara bersama Guru Kelas B1:

“Kami memang menyediakan pojok baca di setiap kelas. Di situ koleksi bukunya kita ganti secara berkala supaya anak-anak tidak bosan. Jadi kalau selesai tugas atau saat jam istirahat, anak-anak bisa langsung ambil dan baca buku yang mereka suka di pojok baca.” (G1, 8 Juni 2026)

Hal ini diperkuat oleh observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Di setiap kelas tersedia pojok baca sebagai sarana literasi yang nyaman dan mudah dijangkau oleh anak. Guru juga mengamati ketertarikan anak terhadap buku yang kemudian guru memberikan tindak lanjut pada anak dengan kegiatan literasi menggunakan buku cerita bergambar pada pojok baca.

Ketersediaan fasilitas pojok baca tersebut kemudian dioptimalkan melalui peran vital guru sebagai fasilitator di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya sebagai pengarah jalannya kegiatan, tetapi juga merancang alur pembelajaran untuk menghadirkan pengalaman literasi yang bermakna bagi anak usia dini. Meskipun demikian, pelaksanaan di lapangan tidak lepas dari tantangan. Guru dituntut untuk selalu berinovasi dan menjaga kreativitas dalam mengajar guna meminimalkan rasa bosan pada anak, sekaligus memastikan bahwa dorongan minat baca tersebut dapat menjangkau seluruh siswa secara merata tanpa terkecuali. Pengumpulan data dilanjutkan melalui wawancara mendalam bersama Guru Kelas B1 untuk menggali pelaksanaan strategi, perencanaan, serta respons siswa selama aktivitas literasi. Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan pembelajaran literasi disusun secara sistematis berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan karakteristik anak yang diwujudkan melalui alur metode yang bervariasi.

“Perencanaan literasi di kelas B1 ini kami sesuaikan dengan tema dan karakteristik anak. Dalam pelaksanaannya, saya variasikan metodenya supaya anak tidak cepat bosan, mulai dari bercerita pakai buku bergambar, tanya jawab, bernyanyi, sampai bermain kartu huruf. Yang penting prinsipnya belajar sambil bermain. Anak-anak juga sangat suka kalau mereka ikut andil memilih buku mana yang anak dibacakan guru di pojok baca”(G1, 8 Juni 2026).

Hal ini diperkuat oleh observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Pada tahap perencanaan, guru telah menyiapkan alur kegiatan dan media literasi yang ditulis ke dalam RPPH. Guru membacakan buku cerita dengan intonasi yang mudah dipahami anak. Buku yang digunakan merupakan buku cerita bergambar yang memiliki gambar jelas. Guru memberikan kesempatan anak untuk bercerita sehingga terjadi diskusi ringan di dalam kelas yang membuat anak semakin antusias dalam belajar membaca. Saat membacakan cerita, guru juga memberikan motivasi kepada anak sehingga mereka mulai tertarik pada dunia literasi. Untuk mendukung pendekatan awal tersebut guru mengarahkan anak-anak untuk mengunjungi pojok baca dan meminta mereka eksplorasi mandiri dalam memilih buku bacaan sesuai dengan minat anak.

Pernyataan tersebut memperkuat data observasi di kelas yang menunjukkan bahwa guru secara aktif memadukan metode membacakan buku cerita bergambar, bernyanyi, dan permainan kartu interaktif, dan kunjungan pojok baca untuk mempertahankan fokus serta antusiasme anak selama proses pembelajaran keaksaraan berlangsung.

2. Temuan Fokus 2: Faktor Pendukung dan Hambatan Guru

Pelaksanaan strategi pengembangan minat baca di Kelompok B1 didukung oleh keberagaman media yang difasilitasi sekolah serta kesadaran akan pentingnya kolaborasi bersama orang tua. Berdasarkan data observasi, guru memanfaatkan media yang bervariasi mulai dari buku cerita bergambar, kartu huruf, boneka tangan, hingga media audio-visual.

"Media yang dipakai memang kita variasikan, ada buku gambar, kartu huruf, sampai boneka tangan.

Fasilitas dari sekolah sangat membantu, tapi dukungan orang tua di rumah juga kunci utama supaya kebiasaan membaca anak di kelas bisa berlanjut di rumah." (G1, 8 Juni 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung utama mencakup kelengkapan media pembelajaran dari sekolah serta peran aktif orang tua dalam melanjutkan kebiasaan membaca di lingkungan keluarga. Meskipun fasilitas dan media pembelajaran telah difasilitasi secara optimal, proses pengembangan minat baca anak masih menemui kendala. Dari keseluruhan 18 siswa di Kelompok B1, terdapat 5 siswa yang perkembangan bacanya masih belum lancar dan memerlukan pendekatan literasi.

"Anak-anak di sekolah telah dibiasakan untuk literasi dan selalui diberikan pendampingan. Tetapi, jika di rumah tidak ada pendampingan dari keluarga maka perkembangan minat baca anak menjadi lambat. Untuk mengejar ketertinggalan itu, saya menggunakan variasi metode dan memberikan pendekatan awal literasi." (G1, 8 Juni 2026)

Pernyataan guru tersebut membuktikan bahwa hambatan utama yang dihadapi terletak pada kurangnya dorongan dan pendampingan literasi di lingkungan rumah serta terbatasnya kemampuan anak, sehingga guru harus memberikan perhatian ekstra di kelas.

3. Temuan Fokus 3: Respons Anak Terhadap Strategi

Berdasarkan hasil observasi di kelas B1, penerapan kombinasi buku cerita bergambar, kartu huruf, dan pojok baca menunjukkan antusiasme belajar yang tinggi. Siswa tampak aktif memperhatikan saat guru melakukan *read aloud* dan saling berebut untuk mencoba permainan kartu huruf. Studi dokumentasi pada lembar observasi aktivitas siswa juga mencatat peningkatan durasi fokus dan keterlibatan anak di pojok baca saat jam istirahat. Untuk memetakan variasi respons anak berdasarkan tingkat kemampuannya, data wawancara mendalam terhadap 7 sampel siswa pada tabel berikut.

Tabel 1. Respons dan Hasil Wawancara Anak B1

No	Kode Siswa	Kategori Kemampuan Literasi	Inti Kutipan Wawancara
1	S3	Lancar	<i>"Aku sudah bisa baca ceritanya sendiri, suka baca keras-keras depan teman-teman."</i> (8 Juni 2026)
2	S5	Belum Lancar (Butuh Stimulasi)	<i>"Aku belum bisa baca banyak, Bu. Tapi aku suka kalau Bu Guru cerita pake boneka atau gambar."</i> (8 Juni 2026)
3	S7	Belum Lancar (Butuh Stimulasi)	<i>"Kalau disuruh baca buku sendiri masih susah, tapi kalau main tebak kartu huruf aku mau nyoba."</i> (8 Juni 2026)

Berdasarkan Tabel 1. di atas, terlihat sinergi antara temuan observasi dan wawancara. Kelompok anak yang sudah lancar membaca merespons media visual dengan kemandirian dan motivasi tinggi. Sementara itu, kelompok anak yang belum lancar membaca tetap menunjukkan respons antusias dan tidak minder selama stimulasi disampaikan melalui media konkret seperti gambar, boneka tangan, dan permainan kartu.

Tanggapan S1, S2, S3 dan S4 mencerminkan bahwa penggunaan media berbasis cerita visual mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dan kebiasaan berkomunikasi secara aktif baik di sekolah maupun di rumah. Sementara itu, kelompok siswa yang perkembangan keaksaraannya masih belum lancar memerlukan pendekatan khusus. Meskipun belum lancar membaca teks, kelompok ini memberikan respons antusias terhadap media interaktif seperti boneka tangan dan gambar visual. Respons dari S5, S6, dan S7 menunjukkan bahwa anak-anak yang belum lancar membaca tetap memiliki minat belajar yang tinggi selama materi disampaikan melalui pendekatan visual dan peragaan alat bantu.

Berdasarkan data observasi, dokumentasi, serta pemaparan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Kelompok B1, dan perwakilan siswa, terlihat bahwa pengembangan minat baca di TK Kusuma Mulia Badal tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui perencanaan strategi yang matang dan kelengkapan fasilitas yang memadai. Untuk menjawab tantangan pembelajaran serta memfasilitasi keragaman cara belajar dan daya tangkap anak, guru menerapkan alur strategi yang sistematis.

B. PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menguraikan secara mendalam hasil temuan penelitian mengenai upaya pengembangan minat baca awal siswa Kelompok B1 di TK Kusuma Mulia Badal. Analisis difokuskan pada tiga fokus utama, yaitu strategi pembelajaran multimodal yang diterapkan guru, faktor pendukung dan hambatan selama pelaksanaan, serta respons dan keterlibatan siswa di kelas. Pembahasan per poin disajikan secara komprehensif sebagai berikut:

1. Temuan Fokus 1: Strategi Guru Mengembangkan Minat Baca

Strategi penggunaan buku cerita bergambar yang dipadukan dengan *read aloud* terbukti berhasil mengembangkan minat baca anak karena mampu mengatasi keterbatasan kemampuan menangkap informasi pada anak usia dini. Pada rentang usia ini, simbol huruf dan teks bersifat abstrak, sehingga anak membutuhkan pendekatan kognitif untuk memahami pesan cerita. Ilustrasi visual berwarna berfungsi sebagai pendekatan utama yang menarik perhatian, sementara suara dan intonasi guru memberikan konteks makna auditori. Efektivitas ini sejalan dengan Teori *Dual Coding*, yang menyatakan bahwa sistem kognitif manusia memproses informasi dengan dua jalur utama, yaitu jalur verbal (bahasa, audio) dan jalur non verbal (visual)[21].



Gambar 1. Guru membacakan buku cerita bergambar

Dokumentasi kegiatan guru membacakan buku cerita memperlihatkan bukti fisik berupa foto-foto aktivitas anak menyimak guru saat bercerita. Melalui pembelajaran audiovisual, materi disampaikan dengan memadukan unsur suara dan visual seperti membacakan buku cerita bergambar. Pendekatan ini terbukti mempermudah siswa dalam memahami serta menyimpan informasi secara lebih efektif. Pada anak yang perkembangan bacanya masih terbatas, pemrosesan informasi melalui jalur verbal tunggal sering kali memicu kejenuhan atau kognitif yang berlebihan. Penggabungan gambar dan narasi lisan ketika guru membacakan buku cerita bergambar, membuat kedua jalur kognitif anak aktif secara bersamaan. Hal ini membantu anak mempercepat penghubungan antara visual cerita dan konsep bahasa, sekaligus memperkuat penyimpanannya dalam memori jangka panjang.

Temuan ini memperkuat penelitian Nurkhasyanah dkk.[16] yang menyoroti pentingnya media visual dalam literasi awal. Namun, perbedaan signifikan dalam penelitian ini terletak pada pola integrasinya. Efektivitas buku cerita bergambar di TK Kusuma Mulia Badal tidak berdiri sendiri sebagai media pasif, melainkan ditingkatkan melalui kombinasi penggunaan kartu tokoh, permainan kartu kata yang interaktif serta kegiatan kunjungan pojok baca secara terstruktur. Penggabungan media gambar dengan permainan kartu kata membantu anak mengolah simbol huruf menjadi kata melalui pendekatan bermain, sementara kunjungan pojok baca membangun kebiasaan eksplorasi mandiri. Kombinasi inilah yang membuat akumulasi minat baca anak terbentuk lebih konsisten dan pengalaman literasi yang bermakna dibandingkan penelitian terdahulu yang hanya mengukur penggunaan media cerita bergambar secara tunggal di dalam kelas formal.

Temuan ini menegaskan bahwa pada fase literasi awal, anak-anak membaca gambar sebagai representasi alur cerita. Buku cerita bergambar berfungsi sebagai dorongan visual yang membantu pemahaman kognitif anak sebelum mereka mampu membaca teks secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa buku cerita berfungsi untuk mendorong apresiasi dan minat terhadap buku sebagai pengalaman estetika[22]. Strategi pemilihan buku bergambar oleh guru ini sangat adaptif terhadap preferensi alami anak usia dini. Sebelum

anak mampu membaca teks dengan lancar, minat baca harus ditumbuhkan lewat ketertarikan anak-anak terhadap alur cerita dan gambar tokoh yang menyenangkan.

Setelah fokus anak terbangun melalui cerita, guru melanjutkan alur dengan menguji efektivitas strategi pengenalan karakter menggunakan kartu tokoh dan diskusi mengenai isi cerita yang sudah diceritakan. Penggunaan kartu tokoh berfungsi memperkuat ingatan anak terhadap alur cerita dan karakter, sementara permainan kartu kata membantu anak menyusun simbol huruf menjadi kata melalui pendekatan bermain. Proses ini kemudian disempurnakan melalui kunjungan pojok baca yang membangun kebiasaan eksplorasi mandiri. Kombinasi interaktif inilah yang membuat akumulasi minat baca anak terbentuk jauh lebih konsisten dibandingkan penelitian terdahulu yang hanya mengukur penggunaan media cerita bergambar secara tunggal di dalam kelas formal.

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak mampu memahami isi cerita dan dapat membedakan tokoh cerita yang dibuktikan dengan kegiatan mencocokkan gambar pada kartu tokoh dengan cerita yang didengar. Dengan menggunakan kartu tokoh dari cerita yang baru didengar, memori visual dan keterikatan emosional anak terhadap cerita tersebut dipertahankan, sehingga mereka tetap antusias mengikuti kegiatan selanjutnya. Ketersediaan fasilitas fisik berupa pojok baca di setiap kelas terbukti tidak secara otomatis meningkatkan minat baca mandiri anak tanpa adanya intervensi langsung dari guru. Keberadaan rak dan buku cerita hanyalah penyedia lingkungan kaya keaksaraan, namun faktor kunci yang menggerakkan anak untuk memanfaatkan fasilitas tersebut adalah dorongan sosial dari guru. Kunjungan ke pojok baca dapat menumbuhkan *sence of agency* dalam diri anak. Ketika anak diberikan kebebasan dalam memilih buku yang dirasa menarik bagi mereka, motivasi yang muncul adalah motivasi yang muncul dari dalam diri mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan minat baca, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis anak usia dini dapat dicapai melalui optimalisasi pojok baca[22]. Hal ini juga didukung oleh Listyaningrum, E. yang menyatakan bahwa pojok baca dapat memberikan kenyamanan anak untuk mengenal buku serta mampu mengembangkan minat baca anak[14].

Pojok baca baru terbukti menjadi sarana yang efektif ketika guru secara aktif mengambil peran sebagai fasilitator melalui tindakan terstruktur, mengarahkan anak dalam memilih buku yang sesuai tingkat perkembangannya, memandu pembacaan cerita interaktif, serta memberikan apresiasi dan pujian terhadap setiap usaha membaca anak. Dengan demikian, keberadaan fasilitas literasi di sekolah tidak dapat berdiri sendiri sebagai variabel tunggal. Ketersediaan sarana fisik baru akan berdampak nyata terhadap pembentukan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri anak apabila diintegrasikan secara konsisten dengan strategi bimbingan pedagogik guru. Pojok baca yang terdapat pada Kelas Kelompok B1 terdiri atas berbagai macam variasi buku, mulai dari buku cerita bergambar dengan berbagai macam tema seperti dongeng, fabel, atau buku bertema lingkungan dengan visual warna-warni, buku keagamaan, dan buku belajar membaca yang tersusun rapi dalam rak ramah anak. Di area pojok baca juga difasilitasi oleh karpet, sehingga anak-anak bisa memilih untuk membaca di area pojok baca atau di meja belajarnya masing-masing.

Hasil observasi menunjukkan bahwa area pojok baca di Kelas B1 didesain dengan warna visual yang stimulatif serta penataan buku yang mudah dijangkau anak secara mandiri. Saat berada di area tersebut, anak-anak yang sudah terampil secara mandiri memilih buku cerita pilihannya dan menunjukkan fokus baca yang lebih lama ketika guru memberikan afirmasi positif berupa pujian verbal, seperti "*Hebat sekali, sudah bisa memilih dan menceritakan buku sendiri!*". Pemberian pujian ini terbukti sangat efektif untuk memperpanjang durasi fokus anak-anak di pojok baca. Melalui apresiasi tersebut, anak merasa bahwa inisiatif mandiri mereka dihargai oleh guru, yang kemudian berdampak pada kenyamanan psikologis anak selama berada di area tersebut. Hubungan antara fasilitas sudut baca yang ramah anak, kesiapan kemampuan siswa, dan respons guru yang apresiatif membuktikan bahwa metode fasilitasi melalui pojok baca ini sangat efektif dalam membangun kemandirian literasi anak sejak dini. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru Kelas B1, yang menjelaskan pentingnya pemberian pemicu verbal (*pujian*) untuk merawat motivasi anak saat mengeksplorasi pojok baca:

"Anak-anak itu sangat butuh pengakuan. Kalau mereka mengambil buku sendiri lalu kita beri pujian, rasa percaya dirinya langsung naik dan besoknya mereka akan kembali ke pojok baca tanpa harus disuruh. Apresiasi verbal itu kuncinya supaya anak betah berinteraksi dengan buku." (G1, 8 Juni 2026)



Gambar 2. Anak-anak membaca buku cerita bergambar yang dipilih dari pojok baca

Dokumentasi kegiatan membaca buku cerita memperlihatkan bukti fisik berupa foto-foto aktivitas anak saat membaca buku cerita yang mereka pilih sendiri. Penyediaan pojok baca yang nyaman dengan buku yang bervariasi ini merupakan implementasi nyata dari konsep Literacy-Rich Environment (Lingkungan yang Kaya Literasi) yang selaras dengan teori pertumbuhan minat baca anak[23]. Efektivitas dari strategi tersebut dapat diukur melalui ketepatan langkah yang diambil dan keaktifan anak. Kedua aspek ini difokuskan untuk menyelaraskan pengenalan lingkungan membaca dengan kebutuhan dasar anak.

Berdasarkan triangulasi data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pemanfaatan pojok baca tidak hanya bergantung pada penyediaan sarana fisik semata, melainkan pada sinergi antara ketersediaan fasilitas yang ramah anak, kesiapan kemampuan siswa, dan respon guru yang apresiatif. Pemberian pujian verbal oleh guru secara nyata mengubah fasilitas pojok baca dari sekadar area fisik pasif menjadi sarana pembentukan kemandirian literasi anak sejak dini.



Gambar 3. Anak-anak menyusun kartu huruf membentuk nama tokoh

Sebagai puncak strategi pelaksanaan perkembangan minnat baca, anak-anak diajak untuk bermain sambil belajar dengan menyusun kartu huruf membentuk nama tokoh yang ada dalam buku cerita bergambar yang sudah dibaca oleh anak. Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan mampu berperan aktif mengimplementasikan pengetahuan mereka dengan cara menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata utuh di mana dalam hal ini adalah menyusun nama tokoh cerita. Hasil observasi menunjukkan bahwa saat pelaksanaan strategi bercerita, guru memadukan penggunaan buku cerita bergambar dengan permainan kartu huruf. Guru mengajak anak-anak menyusun kembali kata-kata kunci yang didengar dari cerita tersebut (misal: k-e-l-i-n-c-i, k-u-r-a-k-u-r-a) menggunakan kartu huruf besar berwarna-warni secara interaktif. Anak-anak tampak sangat antusias ketika diberi kesempatan maju untuk menempelkan kartu huruf tersebut secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak Kelompok B1 menunjukkan tingkat keaktifan dan antusiasme yang tinggi saat mencocokkan kartu huruf. Mereka menyimak instruksi guru dengan baik karena nama tokoh yang harus disusun merupakan karakter yang sudah dikenal di memori visual mereka. Ketika anak-anak berhasil menyusun kartu huruf tersebut menjadi nama tokoh yang benar, terlihat adanya peningkatan pada tingkat kepercayaan diri anak. Keberhasilan akademis ini membuat anak-anak tampak bangga, tersenyum, dan bersemangat untuk mencoba menyusun kata berikutnya. Dokumentasi foto ini memberikan bukti mengenai efektivitas media visual buku cerita dengan permainan keaksaraan yang interaktif. Berdasarkan triangulasi data di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan kartu huruf di TK Kusuma Mulia Badal berperan sebagai media yang vital. Strategi ini mengubah kegiatan menyimak cerita yang pasif menjadi pengalaman belajar keaksaraan yang aktif dan konkrit, yang secara nyata meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak usia dini terhadap teks.

Suasana belajar yang positif ini diperkuat oleh tindakan guru yang konsisten memberikan apresiasi berupa pujian, seperti ucapan "*Wah, hebat sekali!*", tepuk tangan bersama, atau acungan jempol. Pemberian pujian ini terbukti secara nyata menjadi pendekatan emosional yang efektif untuk mempertahankan fokus anak-anak. Melalui apresiasi tersebut, anak-anak merasa dihargai proses belajarnya, sehingga suasana kompetitif di dalam kelas tetap berjalan dengan sehat dan menyenangkan. Gabungan antara media kartu yang menarik dan manajemen kelas yang apresiatif ini membuktikan bahwa metode permainan kartu huruf sangat efektif dalam memicu keterlibatan aktif siswa secara langsung.

Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui Teori Pemrosesan Informasi. Penggunaan kartu huruf berfungsi sebagai alat yang memecah informasi kompleks berupa teks cerita menjadi bagian-bagian kecil yang mudah dikelola secara visual-konkrit. Ketika anak menyentuh, menyusun, dan melihat kartu huruf, mereka sedang melakukan pengkodean multimodal meliputi visual, auditori dari guru, dan kinestetik dari gerakan menyusun. Sinergi ini memperkuat ingatan anak terhadap kata secara jauh lebih mendalam dibandingkan hanya sekadar mendengarkan cerita. Sementara penggunaan buku cerita bergambar dan kartu tokoh berfungsi memperkuat ingatan dan pemahaman alur cerita secara utuh, kartu huruf berperan dalam memperkenalkan fondasi keaksaraan dasar secara

langsung. Kombinasi inilah yang menjadi poin kebaharuan penelitian ini, strategi guru tidak hanya berhenti pada memicu ketertarikan visual melalui gambar, melainkan langsung menyambung ketertarikan tersebut ke dalam aktivitas penguasaan huruf secara interaktif. Hal ini membuktikan bahwa strategi multimodal yang diterapkan oleh guru mampu menciptakan pengalaman literasi yang menyeluruh dan bermakna bagi perkembangan minat baca anak sejak dini.

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran yang telah dipaparkan pada bagian hasil sangat berkaitan erat antara faktor lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Adanya fasilitas yang diberikan oleh sekolah dan faktor-faktor penghambat dan pendukung yang terjadi ikut berperan dalam menentukan sejauh mana strategi tersebut dalam berjalan secara optimal. Sekolah telah memberikan fasilitas berupa koleksi buku cerita bergambar, penyediaan pojok baca, boneka tangan, dan kartu huruf merupakan media pendekatan awal yang sangat krusial.

Keterlibatan media dan fasilitas berdampak signifikan pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3. Pada Gambar 1, dokumentasi visual menunjukkan suasana kelas yang sangat kondusif saat guru membacakan buku cerita secara interaktif. Terlihat dampak langsung dari siswa yang menunjukkan sikap antusiasme dan fokus memperhatikan guru saat membacakan buku cerita bergambar. Pendekatan awal tersebut kemudian dilanjutkan menjadi sikap mandiri anak yang terlihat pada Gambar 2, dimana anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku. Kegiatan ini ditujukan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca pada anak pada ruang yang nyaman bagi anak. Pada Gambar 3, terlihat anak-anak yang mampu tampil percaya diri dalam menyusun kartu huruf menjadi nama tokoh dari buku cerita yang telah mereka baca. Rangkaian dampak visual pada dokumen tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang tertera pada Tabel 1 serta hasil observasi lapangan.

Berdasarkan triangulasi data antara dokumentasi, hasil wawancara, dan observasi lapangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi berupa pembacaan buku cerita bergambar, fasilitas pojok baca, dan menyusun kartu huruf efektif mengembangkan minat baca anak.

2. Temuan Fokus 2: Faktor Pendukung dan Hambatan Guru

Pelaksanaan strategi pengembangan minat baca anak usia dini di TK Kusuma Mulia Badal dipengaruhi oleh dinamika sinergis antara faktor pendukung dan hambatan di lapangan. Dari segi faktor pendukung, keberhasilan strategi ini didorong kuat oleh keberadaan fasilitas Pojok Baca yang dirancang ramah anak dan berbagai macam variasi buku serta suasana yang nyaman, kreativitas guru dalam mempersiapkan metode belajar yang disesuaikan oleh karakter anak, serta antusiasme alami anak terhadap visual warna-warni dan narasi interaktif. Efektivitas pembiasaan literasi ini juga tidak hanya terbatas pada jam tatap muka formal di kelas, melainkan diperkuat melalui rutinitas membaca yang didampingi oleh guru sesuai jam pelajaran serta dukungan program bimbingan membaca tambahan yang dilakukan di rumah salah satu guru. Lingkungan literasi yang terintegrasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang ideal untuk menumbuhkan ketertarikan alami serta kebiasaan membaca pada anak usia dini.

Meskipun demikian, proses implementasi strategi ini tetap dihadapkan pada tantangan dan hambatan yang cukup kompleks, terutama terkait adanya kesenjangan kemampuan membaca awal di antara para siswa. Perbedaan kecepatan kesiapan membaca menyebabkan sebagian siswa dapat mengenali simbol huruf dengan cepat, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap pengenalan dan membutuhkan stimulasi yang lebih intensif. Kondisi ini menuntut guru untuk secara cermat memadukan pengelolaan kelas dengan pendampingan individual. Pendekatan perbedaan ini penting agar anak yang belum lancar membaca tetap merasa aman dan percaya diri. Tantangan tersebut semakin kompleks akibat belum optimalnya pembiasaan literasi di rumah, di mana minimnya pendampingan orang tua sering kali memutus keberlanjutan proses belajar yang telah dibangun di sekolah..

3. Temuan Fokus 3: Respons Anak Terhadap Strategi

Penerapan strategi pembelajaran multimodal yang dipadukan dengan pemanfaatan area Pojok Baca terbukti mampu memicu respons perilaku dan afektif yang sangat positif pada siswa Kelompok B1. Tingginya keterlibatan emosional siswa dibuktikan secara nyata melalui fokus perhatian yang bertahan lebih lama, ekspresi antusiasme saat menyimak alur cerita, serta keberanian mereka dalam merespons pertanyaan-pertanyaan pemantik yang diajukan oleh guru. Secara teoritis, hubungan antara membacakan buku cerita bergambar (*read aloud*) dan stimulasi visual yang kaya warna mampu menurunkan beban kognitif anak usia dini, sehingga mereka dapat menikmati aktivitas literasi tanpa merasa terbebani oleh deretan teks yang abstrak.

Selanjutnya, pengondisian lingkungan literasi yang mudah diakses berhasil membuat perilaku pasif menjadi inisiatif mandiri. Hal ini ditunjukkan oleh munculnya motivasi intrinsik siswa, di mana mereka secara sukarela memanfaatkan waktu istirahat untuk mendatangi Pojok Baca, memilih buku cerita secara mandiri, dan melakukan interaksi literasi sosial bersama teman. Dalam konteks perkembangan anak, interaksi membaca gambar bersama teman ini menjadi sarana penting untuk mengasah kemampuan kebahasaan dan kepekaan sosial mereka.

Pendekatan multimodal ini terbukti menciptakan kelas yang kondusif dan ramah secara psikologis. Bagi anak-anak yang masih berada pada tahap awal pengenalan huruf dan belum lancar membaca teks, ketersediaan media visual dari buku cerita bergambar serta kartu kata berfungsi sebagai fasilitas belajar yang membantu mereka memahami teks secara bertahap. Elemen-elemen ini memungkinkan mereka untuk tetap mengeksplorasi cerita melalui penafsiran gambar, menjaga rasa percaya diri, dan berpartisipasi aktif menceritakan ulang isi buku.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan minat baca anak usia dini tidak dapat dicapai hanya melalui pengajaran simbol huruf secara mekanis, melainkan membutuhkan pendekatan yang memadukan strategi multimodal, ketersediaan media interaktif, dan lingkungan belajar yang ramah anak. Integrasi antara penggunaan buku cerita bergambar, kartu kata, dan optimalisasi Pojok Baca terbukti tidak hanya mampu menjembatani kesenjangan kemampuan membaca awal siswa, tetapi juga berhasil menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri anak dalam berliterasi. Dengan demikian, efektivitas strategi guru di TK Kusuma Mulia Badal ini memberikan implikasi penting bahwa pengondisian lingkungan literasi yang suportif dan bervariasi merupakan kunci utama dalam membangun fondasi literasi yang berkelanjutan pada pendidikan anak usia dini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan minat baca awal siswa Kelompok B1 di TK Kusuma Mulia Badal berhasil dilaksanakan melalui strategi pembelajaran multimodal guru dengan membacakan buku cerita bergambar, penggunaan kartu kata, dan optimalisasi area Pojok Baca yang dibuat ramah anak dengan dilengkapi karpet, rak yang mudah dijangkau, serta ketersediaan buku yang variatif. Keberhasilan strategi ini didukung oleh ketersediaan media visual yang interaktif, antusiasme siswa yang tinggi, serta adanya pembiasaan membaca sesuai jam pelajaran yang diperkuat melalui kelas tambahan membaca di rumah guru. Meskipun demikian, pelaksanaan di lapangan masih dihadapkan pada hambatan berupa kesenjangan kemampuan membaca anak serta belum optimalnya pendampingan literasi di lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, penerapan strategi multimodal ini mendapatkan respons yang sangat positif dan ditunjukkan melalui minat siswa yang tinggi dalam kegiatan literasi, keberanian siswa dalam memberikan pendapat terhadap buku yang sudah dibaca, serta tumbuhnya inisiatif mandiri siswa untuk mengeksplorasi buku di Pojok Baca tanpa rasa takut, bahkan bagi anak-anak yang belum menguasai pengodean teks secara lancar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tiada kata yang dapat mewakili betapa besar rasa syukur ini, selain ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulisan tugas akhir ini. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua partisipan dan rekan sejawat, kepala sekolah, guru kelompok B1 dan siswa kelompok B1 di TK Kusuma Mulia Badal atas kerja sama yang di berikan selama proses penelitian berlangsung, serta bantuan informasi yang sangat membantu penulis dalam proses pengumpulan dan pengolahan data.

REFERENSI

- [1] Suryana, Dandan. 2021. *Pendidikan anak usia dini Teori dan Praktek Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- [2] dkk, Indrawati. 2023. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- [3] Nofianti, Rita. 2021. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- [4] A. Rudiyana dan F. R. Putri, "Pemetaan capaian perkembangan enam aspek anak usia dini," *Liberi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, Apr. 2026, doi: 10.63915/6advfm20.
- [5] S. Aisyah dan Musa, Strategi Guru dalam Pengembangan Linterasi Awal Anak Usia Dini, *Journal of Educational Research (JER)*, vol. 2, no.1, Juni. 2023
- [6] A. U. Fahmiyah, D. Kuswandi, and S. Wahyuni, "Penggunaan Media Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan," *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 14, no. 2, pp. 165-175, Mei 2025.
- [7] U. Setyaningsih, Muthmainnah, dan indrawati, Strategi Pengembangan kemampuan membaca anak Usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, no. 4, pp. 3701-3713, 2022, doi:10.31004/obsesi.v6i4.2340.
- [8] M. Supriyati, "Pentingnya Kemampuan Literasi bagi Anak Usia Dini," *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 6, no. 1, pp. 109-116, Apr. 2022.
- [9] Palupi, D. I., Rahmani, E., Yusnita, E., Gustina, H., Pertiwi, H., & Priyanti, N. (2023). Mengenal Model Kooperatif Numbered Head Together (NHT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 21–28.
- [10] M. I. P. Ratu Bangsawan, *Minat Baca di Era Digital*, E-book ed. Palembang: Pustaka Adhikara Mediatama, 2024, p. 87.
- [11] Hamdiah, R. T., & Priyanti, N. 2023. *Media kartu guru dalam mengembangkan minat baca anak*. *Jurnal Education*, 9(3), 1507-1515.
- [12] Zuschaiya, D., & Hikmawati, L. 2025. *Strategi membangun minat baca anak di usia dini*. *Jurnal Lentera Anak*, 6(2), 1-14.
- [13] Edaran Dirjen Dikdasmen Nomor: 1839/C.C2/TU/2009. <https://id.scribd.com/doc/204571767/Surat-Edaran-Dikdasmen-Larangan-Calistung>
- [14] Listyaningrum E. M., Christina A., Oktaviani N., Anggraini R. A., Rahmaningtyas L. Pembuatan Pojok Baca dan Dekorasi Ruang sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*. 2023 Vol. 4 No. 3, <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3>
- [15] Munawarah S., Susanti Y., Aslamiah S., Efektivitas Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Di Tk Al-Jamiatul Amaliyah Gerumpung Desa Sepit, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2025 Vol. 3 No. 1
- [16] Nurkhasyanah N, Asriani A, Triani T. Membangun Minat Baca Anak Usia Dini dengan Menggunakan Buku Bercerita Bergambar. *Jurnal Anak Bangsa*. 2024;3(2):104-112.
- [17] C.I. Sari, A.T. Nurtiani, dan M. Salmina, Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun di TKS IT Mina Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah mahasiswa*, vol. 2, no.1, Apr. 2021
- [18] Gustaman, R. F., Darmawan, A. W., Gandi, A., Wijyanti, A., Nurlaela, Idin, A. & Wahidin. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia
- [19] Kusumastuti, S. Y., Anggraeni, A. F., Rustam, A., Desi, D. E., & Waseso, B. (2025). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Kota Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- [20] N. I. Zahroh, L. A. Nasution, A. D. Tazqia, H. A. I. Faiha, and D. Nurhayati, "Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan dan Solusinya," *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, vol. 3, no. 6, pp. 107-118, Jun. 2025.
- [21] Clark, J. M., & Paivio, A. 1991. Dual Coding Theory And Education. *Educational Psychology Revie*, 3(3), 149–210. <https://doi.org/10.1007/BF01320076>
- [22] Saflitha, W., Wahyuni, S., Siregar, A. H. 2023. Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Buku Cerita Bergambar. *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.
- [23] Nurmala, L., Nugraha, A. P., Mulyono, N. 2024. ANALISIS OPTIMALISASI POJOK BACA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI (Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun Di Kober Lil Aulad). *Jurnal INTISABI*.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.